

Khotbah Idul Fithri
Tanggal 02 Ikha 1387 HS/Oktober 2008
dan Ikhtisar Khotbah Jumat 21 Juni 2013
Vol. VII, Nomor 27, 19 Wafa 1392 HS/Juli 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Abdul Karim Mun'im
(Anggota Dewan Naskah dan Dosen Jamiah Ahmadiyah Indonesia)
Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor :
Mln. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling dan Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Iedul Fithri: Ied Hakiki, Senantiasa Dinaungi Karunia Allah <i>Ta'ala</i> dan Karunia Hakiki berkat Ketaatan Kepada Allah <i>Ta'ala</i> dan Rasul-Nya	• 3-29
Khotbah Iedul Fithri Penuh Keagungan dan Kabar Suka Menyegarkan pada Ied Pertama di Abad Kedua Khilafat Ahmadiyah	
Ied Mubarak dan Doa-Doa	26-29
Ikhtisar Khotbah Jumat 21 Juni 2013: Hakekat Berkata Benar	30-44
Penjelasan mengenai <i>Qaul Sadiid</i> , hubungannya dengan <i>Taqwa</i> dan sebagainya.	

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Idul Fithri

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 2 Ikha 1387 HS/Oktobre 2008

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ
(٣) مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Dengan *karunia* Allah *Ta'ala* pada hari ini kita sedang merayakan 'Id, yaitu 'Idul Fitri Mubarak. 'Id secara *etimologi* berarti: apa-apa atau sesuatu yang kembali lagi dan lagi, sedangkan menurut *terminologi Islam* 'Id itu terbatas pada 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

'Idul Fitri adalah *hari raya* yang kita rayakan selepas bulan Ramadhan, yaitu hari dimana kita makan dan minum dengan bebas. Adapun 'Idul Adha adalah 'id yang berkaitan dengan *ibadah haji* dan *ibadah qurban*. Oleh karenanya 'Id itu adalah *hari bersuka gembira*, dan terdapat dalam hadits bahwa 'Id itu merupakan hari makan

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

minum, hari bersuka cita dan hari bergembira. Dari lafal inilah dipergunakan kata 'Id untuk berbagai kesempatan yang *menggembirakan*.

Ekspresi atau gaya bahasa itu, dipergunakan juga dalam bahasa Urdu, di mana saja Saudara-saudara dapat mengungkapkan *kebahagiaan* yang besar kepada orang yang *membahagiakan* Saudara-saudara, "Sungguh engkau telah menjadikan hariku sebagai 'Id (hari raya)," atau "Engkau telah menjadikan hari ini sebagai 'Id (hari raya) bagi kami."

Dalam keadaan bagaimana pun 'Id yang kita rayakan itu akan datang kepada kita dua kali setiap tahun, sebagaimana orang-orang Muslim, baik tua maupun muda tahu akan hal itu, dan tentunya untuk mengatakan kepada kita, "Berbahagialah kalian atas persembahan beraneka *pengorbanan* baik harta maupun jiwa dan yang lainnya, karena sesungguhnya kalian telah *mempersembahkannya* berdasarkan *perintah* Allah Ta'ala dan kalian pun telah diberikan *taufik* untuk *berkorban* dengan *karunia* Allah Ta'ala." Jika demikian, maka kita *merayakan* ini sesuai dengan *perintah* Allah dan dengan maksud mencari *keridhaan-Nya*.

Perbedaan Makna 'Id Orang Nasrani dengan Orang Islam

Kata 'Id ini terdapat dalam Al-Quran, walaupun kata itu ada, untuk *orang-orang Nasrani* (para pengikut Al-Masih), bukan untuk orang-orang Islam. Itu terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا
وَآيَةً مِّنكَ ۗ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ()

"Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu *hidangan* dari langit [yang hari turunnya] akan menjadi 'Id (hari raya) bagi Kami, yaitu orang-orang yang sekarang

bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau, beri rezekilah Kami, dan Engkaulah Pemberi rezki yang paling Utama". [QS. *Al-Maidah*, 5:115].

Makna-makna 'Id yang disebutkan di sini *bertolak belakang* sepenuhnya dari apa-apa yang sudah saya terangkan sebelumnya menurut sudut pandang *Islam*, yang mana *perintah* Allah terhadap orang-orang *Muslim* untuk merayakan 'Id itu sesudah memersembahkan *pengorbanan-pengorbanan*.

Konteks (pembicaraan tersirat) ayat ini memberitahukan dengan jelas kepada kita bahwa orang-orang *Masihi* (Kristen, Nasrani) itu tidak mencari 'Id sebagai *buah* dari *pengorbanan* yang mereka persembahkan, seperti itu pula mereka juga tidak akan dikaruniakan 'Id dari Allah *Ta'ala* sebagai *balasan* atas sebagian dari *pengorbanan-pengorbanan* mereka, maka tak salah lagi bahwa memang Allah *Ta'ala* telah menurunkan suatu 'Id kepada orang-orang mereka yang *awal* dan orang-orang mereka yang datang kemudian, tetapi juga Allah *Ta'ala* juga telah memberi *peringatan* kepada mereka, oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مَا مَكَرَ فَإِنِّي أَعْدِيهِ عَذَابًا لَّا أَعْدِيهِ أَحَدًا
مِّنَ الْعَالَمِينَ (١)

"Sesungguhnya aku akan menurunkan *hidangan* itu kepada kamu, barangsiapa yang *kafir* (*ingkar*) di antaramu sesudah [turun hidangan itu], maka sesungguhnya Aku akan *menyiksanya* dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia." [QS. *Al-Maidah*, 5:116].

Pandangan secara umum terhadap tema ini menerangkan bahwa Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, telah *memperingatkan* orang-orang Nasrani, karena Dia tahu bahwa mereka itu *tidak akan bersyukur* terhadap *nikmat-nikmat-Nya*, maka karena itulah mereka akan mendapatkan *balasan* dari Allah *Ta'ala*.

Secara *amaliah* kita dapat memperhatikan corak *ketidak-bersyukuran* mereka terhadap *nikmat-nikmat Allah* sekarang-sekarang ini, dimana mereka *menyalahgunakan* pemanfaatan *rezeki Allah* yang diturunkan kepada mereka. Kalaulah demikian, mereka itu sudah benar-benar mendapatkan *peringatan* dari Allah dengan adanya *azab-Nya* dikarenakan oleh *kesesatan* mereka ini.

Jadi, *'Id* mereka itu bukanlah *'Id* yang *didambakan* orang-orang *Muslim*, sebagaimana *'Id* mereka ini bukanlah *'Id* yang telah *diperintahkan* Allah *Ta'ala* kepada kita untuk merayakannya serta kita *bergembira* di dalamnya, bahkan Allah sudah mengajarkan kepada kita, orang-orang *Muslim*, suatu *doa* dalam Surah *Al-Fatihah* yang kita baca di dalam *shalat* sehingga kita *terhindar* dari *'Id* semacam itu.

***'Id* Hakiki Orang-orang yang Beriman kepada Imam Zaman**

'Id seorang *mu'min* yaitu yang *datang* kembali, lagi dan lagi dengan disertai *kabar-kabar suka* dari Allah *Ta'ala*, dan *'Id* itu *datang* dengan membawa tanda-tanda *pengabulan doa*, yang maksudnya adalah bahwa ... "*Rezeki-rezeki duniawi akan menemui kepunahan, sedangkan rezeki-rezeki Kami tidak akan pernah habis-habisnya.*" Jadi barangsiapa dikaruniakan *rezeki-rezeki* ini maka ia adalah *ahli waris nikmat-nikmat* yang difirmankan pada ayat:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (٥)

Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-[Nya], mereka itu akan termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: *Nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syuhada*, dan *orang-orang shaleh*, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS *An-Nisa*, 4:70).

Jadi, *'Id* yang hakiki itu adalah *'Id* yang *datang* dengan disertai *karunia-karunia* dan *nikmat-nikmat* Allah *Ta'ala* yang hanya dapat diperoleh melalui *ketaatan* kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan *ketaatan* kepada Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dikarenakan *ketaatan* inilah, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiani *'alaihish salaam* pada masa ini telah diberikan *nikmat-nikmat* yang *paling utama* yang diserahkan berdasarkan *ketaatan* ini, dan sesungguhnya beliau itulah *utusan* yang dibangkitkan Allah *Ta'ala* sebagai *Masih* dan *Imam Mahdi*, sesungguhnya beliau memperoleh derajat *kenabian* melalui *ketaatan* kepada Nabi S.a.w.

Lalu di sana pun ada *derajat-derajat* yang lain yang akan dicapai oleh orang-orang *mu'min* – dengan *karunia Allah Ta'ala* – masing-masing akan mendapatkan itu sesuai dengan tingkat *ketaatannya* kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah pemberian *nikmat-nikmat* yang akan *membedakan* antara *Muslim Ahmadi* dan yang lainnya.

Peringatan untuk Muslim Non Ahmadi

Perkataan saya ini tidak dimaksudkan hanya kepada orang-orang *Nasrani* saja, yang kesudahan *'Id* mereka lahir dalam bentuk mendapatkan *peringatan* dari Allah *Ta'ala*, tetapi saya juga menunjukan kata-kata saya kepada *orang-orang Muslim* selain kita yang *tidak beriman* kepada *Imam Zaman* ini, maka sebenarnya dengan *penolakan* mereka terhadap *kemungkinan* seseorang dari umat ini mendapatkan *derajat kenabian* sebagai *buah* dari *ketaatan* kepada Nabi s.a.w., sesungguhnya *mereka sendirilah* yang telah *mengunci pintu-pintu* untuk mendapatkan *nikmat-nikmat* yang lain juga selain derajat *nabi*, yang saya maksudkan adalah derajat *shiddiq, syahid* dan *shaleh*.

Tidak ada artinya 'Id yang ada pada hadapan mereka yang mempunyai dogma atau kepercayaan [seperti itu], karena tidak ada bagian untuk mereka [mendapatkan] *nikmat-nikmat* itu, bagaimana pun juga mereka itu menegakkan *ibadah-ibadah* dan *pengorbanan-pengorbanan* secara lahiriah.

Pada kenyataannya bahwa apabila ada orang yang merayakan 'Id hakiki pada zaman ini, maka mereka itu adalah orang-orang *Muslim Ahmadi* yang karena *iman* mereka kepada *Masih Mau'ud* (Imam Mahdi) *a.s.* dapat *berharap* dari Allah mendapatkan *nikmat-nikmat* itu, yang seorang *mu'min* bisa mendapatkannya dengan *taat* serta *tunduk* kepada Rasulullah *s.a.w.*

Hadhrat *Masih Mau'ud a.s.* bersabda: "Kita berdoa di dalam shalat dengan membaca doa: **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat). Maksud [doa] itu adalah kita memohon kepada Allah *Ta'ala* empat *tanda* (kategori) dalam bentuk *empat kesempurnaan* supaya *iman* kita meningkat dan untuk kebaikan semua manusia, yaitu: (1) kesempurnaan para *nabi* (*kamaalul anbiya'*), (2) kesempurnaan para *shiddiq* (*kamaalush-shiddiiqiin*), (3) kesempurnaan para *syahid* (*kamaalusy-syuhadaa'*) dan (4) kesempurnaan *orang-orang saleh* (*kamaalush-shaalihiiin*) -- yakni, kita menerima *nikmat-nikmat* ini karena meningkatnya *iman* kita dan karena *beramal* untuk kebaikan manusia.

Macam-macam Kesempurnaan Khusus *Nabi* dan *Shiddiq*

Adapun *kesempurnaan* yang *khusus* sehubungan dengan *nabi* adalah ia menerima *ilmu gaib* dari Allah *Ta'ala*, yang akan menjadi *satu tanda* bagi orang-orang yang lain" -- yakni maksudnya Allah

Ta'ala akan berkata-kata dengannya secara berkesinambungan tanpa putus dan akan mengungkapkan *kabar-kabar gaib* kepadanya.

Selanjutnya bersabda, “Adapun *kesempurnaan khas* berkaitan dengan *shiddiq* yaitu bahwasanya ia akan menjadi seorang *mu'min* yang diperkuat dengan *khazanah-khazanah kebenaran* (kejujuran) dalam bentuk yang sempurna, artinya ia akan *mengenali* beragam *kebenaran* yang tersembunyi dalam *kalam* (firman) Allah *Ta'ala*, sebagai *makrifat* yang menjadi *tanda keberadaannya* yang luar biasa.”²

Yakni maksudnya ia akan menjadi seseorang yang mengetahui *ilmu-ilmu Al-Quran* dan tahu beragam *hakikat-hakikat* Kitab Allah *Ta'ala* dan percaya kepada *kabar-kabar gaib-Nya*.³

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Sesungguhnya *shiddiq* itu adalah *orang yang tahu* bermacam-macam *kebenaran* dan *mengamalkannya* sepenuhnya dari dalam lubuk hatinya.” -- Jadi, seseorang itu tidak cukup hanya mendapatkan *ilmunya* saja, akan tetapi ia harus *mengamalkannya* serta *memberikan faedah* dengan *ilmu-ilmu* yang diperolehnya dengan mempelajari Quran Karim.

Selanjutnya bersabda, “Sesuai dengan *contoh* itu, ia harus tahu hakikat *makrifat-makrifat halus* berikut: Apakah *tauhid* Allah *Ta'ala* itu? Apakah *taat* kepada Allah *Ta'ala* itu? Apa arti *cinta* kepada

² Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* terhadap Firman Allah *Ta'ala*:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

“Dan barangsiapa taat kepada Allah dan rasul maka mereka termasuk orang-orang yang kepada mereka Allah memberi nikmat yaitu nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syuhada, dan orang-orang shaleh.”

³ ash-shiddiq – [الصَّادِقُ : الَّذِي يُصَدِّقُ قَوْلَهُ بِالْعَمَلِ] — [1]. yang membuktikan ucapannya dengan perbuatannya; [الصَّادِقُ : الصَّادِقُ ، الْمُسْتَقِيمُ] — [2]. Yang benar, lurus. [الصَّادِقُ : الْبَارُ] — [3]. yang berbakti serta selalu mempercayai; [الصَّادِقُ : لِقَابُ أَبِي بَكْرٍ] — [4]. Nama sebutan untuk Sayyidina Abu Bakar r.a. [Sumber : Kamus Bahasa Arab – Indonesia, Kamus Al-Munawwir & Kamus Kontemporer (al-'ashriy) — Penerjemah]

Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang mulia nama-Nya? Bagaimana supaya terlepas dari *syirik*? Apakah hakikat *penghambaan* itu? Apakah hakikat dari *ikhlas* dan *taubat*? Apakah hakikat dari *sabar*, *tawakkal*, *ridha*, *inmiha'* (hilang) dan *fana*, *shidq* dan *wafa'* (kejujuran dan kesetiaan), *tawadhu'* dan *kedermawanan*, *munajat* dan *doa*, *maaf* dan *malu*, *amanah* dan *takwa* serta akhlak-akhlak fadhilah (utama) yang lainnya, bahkan lebih dari itu ia harus menjadi orang yang *memiliki* semua *sifat-sifat* yang mulia ini.”⁴

Sesungguhnya itu semua merupakan poin yang sangat penting, maksudnya seseorang itu tidaklah memadai sebatas *ilmu* dengan semua *akhlak* ini serta *ajaran-ajaran* yang telah ia pelajari dan ia pahami, tetapi ia harus menjadi seseorang yang *menerapkan*, *mengamalkannya* juga.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Sesungguhnya *pencapaian* seseorang di antara kalian terhadap kesempurnaan *shiddiq* yaitu bahwa manakala ia memperhatikan *kelemahannya* dan *kurangnya kekuatannya*, dan sembari melihat *keadaannya* dan *keterbatasannya* ia mengatakan: **إيّاك نعبد** (kepada Engkau kami menyembah) kemudian ia berkomitmen untuk *jujur* dan melepaskan diri dari *dusta*, ia akan membenci segala macam *najis* dan kotornya *dusta*, ia berjanji akan menjauhi *perkataan dusta* dan sekali-kali tidak akan memberikan *kesaksian palsu*, ia tidak akan mengatakan *perkataan dusta* yang ditimbulkan oleh luapan-luapan jiwa, ia tidak akan mengatakannya dengan muka yang merengut, *tidak untuk mencari baik-[nya saja]* dan *tidak pula untuk lepas [dari kondisi yang] buruk*, artinya tidak akan pernah ia *berlindung* kepada *dusta* dalam keadaan apa pun.

Maka apabila ia tetap berkomitmen dengan *janjinya* dari segi [menjauhi] *dusta* ini, maka ia telah *beramal* sesuai dengan Firman-

⁴ Tiryauqul Qulub; Ruhani Khazain Jilid 15 h.420

Nya إِبْرَاهِيمَ – “hanya kepada Engkau kami menyembah” secara istimewa, dan *amalan* seperti ini dianggap sebagai *ibadah yang mulia*.”⁵

Jadi, apabila *iman* seseorang itu kuat, ia mendapatkan *kekuatan* untuk mengerjakan *amal-amal saleh*.

Ciri Khas Orang-orang yang Meraih Derajat *Syahid*, dan *Shalih*

Apabila tumbuhnya *kekuatan iman* ini menjadi *sempurna*, maka *mu'min* seperti ini akan menduduki martabat *syahid*... apabila ia berada pada keadaan ini, ia tidak akan pernah bimbang dan ragu dalam mengorbankan hidupnya.”⁶

Artinya ketika *imannya* sampai pada tingkat ini, ia akan *siap sedia* untuk *mempersalahkan* berbagai macam *pengorbanan* sampai-sampai *berkorban jiwa* juga.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Orang-orang *shalih* (saleh) yaitu mereka yang *menyingkirkan* dari dalam diri mereka segala macam *kerusakan*. Maka sebagaimana *rasa* pada mulut seseorang yang *sehat* akan sehat, demikian juga tidak akan tinggal pada *orang-orang saleh* segala aneka *penyakit*, tidak juga *penyakit rohaniah* serta tidak ada pada mereka itu segala macam *kerusakan*.

Sesungguhnya kesempurnaan *orang shaleh* tersembunyi dalam *pengorbanan dirinya* untuk orang lain.” -- yakni untuk menjadi

⁵ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s. atas firman Allah *Ta'ala*:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
“Dan barangsiapa taat kepada Allah dan rasul maka mereka termasuk orang-orang yang kepada mereka Allah memberi nikmat yaitu nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syuhada, dan orang-orang shaleh.”

⁶ Idem. (sama dengan diatas)

manusia yang “shaleh”, *kesadaran* untuk mengadakan *reformasi* [perbaikan] harus tumbuh dari dalam dirinya, lalu ia *bangkit* dengan *mereformasi jiwanya* mencegah segala *perbuatan buruk*. Inilah kesempurnaan *shallaah* atau kesempurnaan orang *shaleh*.

Selanjutnya beliau bersabda: “*Sesungguhnya kesempurnaan insan yang shaleh adalah menghindari* segala macam *kerusakan* sehingga ia menjelma menjadi *shallaah* – “orang shaleh”, di mana saja *kesalahannya* akan menjadi *tanda* (keistimewaan), dan itulah *eksistensinya* yang luar biasa.”

Pentingnya Memiliki Cahaya

Sesungguhnya gambaran-gambaran yang dipetik dari kalam (sabda) Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* ini menarik perhatian kita terhadap pentingnya *bersyukur* kepada Allah *Ta’ala*, ketika dengan perantaraan *karunia-Nya yang khas* Dia memasukkan kita ke dalam *golongan* orang yang diberikan *nikmat* atas mereka, yang *beriman* kepada *Imam Zaman*, dan mereka berusaha untuk *memahami Quran Karim* dengan *pemahaman* yang benar, begitu pula sabda-sabda ini menarik perhatian kita kepada segala bentuk *pertanggung-jawaban* kita, yang setiap kita harus *menunaikannya* sebagai *target* (sasaran) sampai kepada *derajat-derajat* yang tinggi yang disebutkan di atas.

Boleh jadi bagi seseorang yang duduk di kamar yang *gelap*, ia akan mengatakan, “*Sesungguhnya saya tidak dapat mengambil manfaat dari barang-barang bermanfaat* yang ada di dalam kamar, sebab saya *tidak bisa melihat* dikarenakan gelap,” adapun orang yang kamarnya ada *cahaya*, kemudian kamar itu kaya akan *barang-barang* yang *bermanfaat*, yang bisa memainkan *peran* yang besar dalam *mereformasi* kebutuhan-kebutuhan hidupnya juga, apabila ia tidak bisa mengambil *faedah* dari itu karena *kemalasan* dan *kelengahannya* maka ia akan dianggap sebagai orang yang *berdosa*.

Kita telah melewati periode *Ramadhan* yang di dalamnya kita diberikan *taufik* untuk banyak *beribadah*, membaca dan mempelajari *Al-Quran* dan melakukan *refleksi* (perenungan diri) di dalamnya, masing-masing sesuai dengan *kemampuannya*. Kita juga telah merefleksikan (melaksanakan) *pengorbanan-pengorbanan* dan menghiasinya dengan *moral* yang baik, sekiranya kita *melestarikan* setiap *kebaikan* ini dalam hidup kita sehari-hari, maka ini akan menjadi *motivasi* meraih *ketaatan penuh* kepada Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya, serta menjadi *faktor pendorong* untuk *mendekatkan diri* kepada Allah dan rasul-Nya.

Iniilah *'Id hakiki* itu, yang orang *mu'min* raih setelahnya mempersembahkan *pengorbanan-pengorbanan* dan mengadakan *perubahan-perubahan* yang *baik* pada dirinya, dan tidak mungkin *penderitaan-penderitaan* yang hendak ditimpakan dari arah para *penentang* untuk menjauhkan kita dari *'Id* ini akan menimpa kita.

Manakala seorang *mu'min* memperoleh *'Id hakiki*, maka *mustahil* ia akan terluput dari *penderitaan-penderitaan duniawi*, ketika kita akan melihat belakangannya ada *kabar-kabar suka* dari Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya karena *ketaatan* kita kepada Allah dan rasul-Nya.

Ganjaran Bagi Penderitaan Puasa di Bulan Ramadhan

Sesungguhnya mereka yang menetapi *bulan puasa*, Allah akan memberikan *balasan yang baik* atas kebaikan-kebaikan mereka – yang mereka upayakan untuk *memperbaiki dirinya*, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Paling Penyayang di antara penyayang kepada hamba-hamba-Nya, termasuk *hamba-Nya* yang hina juga, dan Dia akan *melipatgandakan pahala* mereka karena *rahmat-Nya* mengungguli segalanya. Allah *Ta'ala* berfirman mengenai *janji-Nya* untuk memberi *ganjaran* yang berlipat ganda:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَبِمَا لَمْ
(يُظَلِّمُونَ)

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka ia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya [dirugikan].” [QS *Al-An’aam*, 6:161].

Inilah Tuhan kita yang senantiasa akan menurunkan *karunia-karunia-Nya* kepada para *hamba-Nya* setiap saat. Dia akan memberi *ganjaran* atas setiap *kebaikan* sepuluh kali lipat. Sebagai contoh, dalam bulan Ramadhan, Dia telah memberikan kita bagian pahala 300 hari puasa berbanding 30, sebagaimana terdapat pada hadits ini, “Sekiranya seseorang berpuasa enam hari pada bulan Syawal juga, tentu Allah akan memberinya ganjaran puasanya setahun penuh.”⁷

Inilah Tuhan yang kita *imani* itu dan kita berpegang teguh pada dahan-dahan *pohon-Nya*, dan Dia Yang meminta *pengorbanan* dari seorang hamba, Dia membalas *pengorbanan* itu tanpa perhitungan. Allah Swt meminta dari kita *pengorbanan* puasa 30 hari, lalu Dia

⁷ Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at Tirmidzi, an Nasaa-i dan Ibnu Majah].

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًا مِنْ
سُؤَالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ

Dari Abu Ayyub al Anshari Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti puasa sepanjang tahun.”

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ
الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالنَّسَائِيُّ وَلَفْظُهُ

Dari Tsauban maula (pembantu) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Barangsiapa yang melakukan puasa enam hari setelah hari raya ‘Idul Fithri, maka, itu menjadi penyempurna puasa satu tahun. [Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya – QS al An’am/6 ayat 160-]”.

menerimanya dengan *karunia-Nya* dan memberikan *balasan* kepada kita berlipat-lipat ganda.

Kemudian Dia menjadikan bagi kita *'Id* juga sebagai *tanda* atas *pengabulan* ini, dan memerintahkan kepada kita untuk makan-minum dan *bergembira* pada hari ini serta kita *berterima kasih* (bersyukur) kepada Allah *Ta'ala*. Lalu mengapakah *syukur* kepada Allah itu datang sebelum segalanya dimulai? [Mahasuci Allah dan Mahaluhur], *syukur* ini dengan *shalat 'Id*, untuk mengingatkan manusia supaya *bersyukur* kepada Allah *Ta'ala* di sela-sela *ibadah*, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala*-lah yang menempatkan manusia dalam *kesulitan* secara lahiriah atau menuntut dari manusia *pengorbanan*, maka Dia yang akan *mengaruniakan* baginya setelah *kesempitan* ada *kelapangan*, dan Dia yang menurunkan *nikmat-nikmat-Nya* kepada manusia dan memberinya *balasan* yang berlipat lagi banyak atas pengorbanan-pengorbanannya.

'Id itu pada kenyataannya merupakan *pengungkapan* Tuhan secara terbuka berupa *nikmat-Nya* kepada kita, setelah kita mempersembahkan *pengorbanan* pada bulan *Ramadhan* dan kita *berhasil* dalam menghadapi hal-hal yang *dilarang* bahkan dari hal-hal yang diperbolehkan.

Inilah hal yang harus membuat pandangan kita mengarah kepada bahwa Allah *Ta'ala* selalu *mengembalikan* segala perbuatan kita dengan *ganjaran* yang tanpa *perhitungan* kepada kita, maka tidaklah mungkin *pengorbanan* -- apapun jenisnya -- yang kita *persembahkan* pada *jalan agama Allah* akan disia-siakan dan akan dibiarkan *tanpa balas*.

Jad, selama kita *menaati* perintah Nabi s.a.w. dan *beriman* kepada *pecinta sejatinya a.s.* (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) maka Allah *Ta'ala* tidak akan pernah membiarkan dan menyia-nyiakan *kebaikan* ini juga tanpa *pahala*, terutama apabila kita *berkorban* pada *jalan* ini,

baik dalam keadaan sempit maupun lapang, baik suka maupun duka.

Bersama Kesempitan ada Kelapangan

Oleh karena itu setiap *Muslim Ahmadi* hendaknya selalu *mengingat* bahwa sebagaimana *perbuatan* apa pun pada *jalan* Allah *Ta'ala* tidak akan percuma tanpa *balasan* atau tanpa *ganjaran*, demikian pula *pengorbanan-pengorbanan* yang orang-orang Ahmadi persembahkan tidak akan pernah sia-sia, dengan *izin* Allah. Sesungguhnya firman Allah *Ta'ala* :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا () إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ()

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS *Al-Insyirah*, 94:6-7), memberikan *ketenteraman* kepada kita apabila kita tengah melewati hari ini di sela-sela *kesempitan* dan *musibah*, maka sesungguhnya kemudahan dan *kelapangan* dekat, dengan izin Allah, di samping itu *hujan-hujan karunia Allah* akan turun kepada kita tanpa batas.

Inilah tafsir para mufassir dahulu untuk ayat tersebut di atas. Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. menerangkan, bahwa Allah *Ta'ala* menjadikan *zona kesempitan* menjadi sempit (terbatas), dimana menjadikannya sebagai *isim makrifah* dengan ال, sedangkan kata “يُسْرًا” memberikan faedah yang tidak terbatas pada kedua-dua tempatnya [baik pada ayat ke 6 maupun ayat ke 7], yang mana datang dengan bentuk *isim nakirah*.⁸

⁸ Kata *al-'usri* (kesukaran, kesempitan) dalam ayat diatas didahului kata al (bentuk ism ma'rifah atau tertentu, jadi kesukaran yang itu, bukan semua kesukaran). Hal ini berbeda dengan *yusran* (kemudahan, bentuk ism nakirah, lebih luas cakupannya).

Pemberitahuan ini menjadikan *iman* kita menjadi kuat dan memberikan *ketenteraman* kepada kita bahwa Allah *Ta'ala* akan memberikan *nikmat* kepada kita atas segala *amal* dan setiap *musibah* yang kita hadapi pada *jalan* Allah *Ta'ala*, dan segala *pengorbanan* yang kita persembahkan karenanya, seperti itulah kesudahannya akan menjadi *'Id* bagi kita, bukan sebagai *peringatan* dan *ancaman*.

Para Peningkar *Imam Zaman* Luput dari *'Id* Hakiki

Mereka yang mengingkari *Imam Zaman* memahrumkan (meluputkan) dirinya dari *'Id* hakiki, ketika mereka tidak mendapatkan *'Id*, mereka mengingkari bahwa dengan *kekuasaan* Allah-lah terciptanya para *nabi*, *shiddiqin*, *syuhada* dan *orang-orang shaleh*. Hakikatnya adalah, sebenarnya mereka dengan melakukan *peningkaran* terhadap *nikmat-nikmat Allah* ini, mereka telah *mengingkari 'Id* hakiki juga.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Siapakah *'mun'am 'alaihim'* (mereka yang mendapatkan *ni'mat-ni'mat* karunia *kebaikan*)? Dan bagaimana bisa mereka itu menjadi bagian dari mereka [yang mendapat nikmat]? Sesungguhnya *shiddiq* itu adalah orang yang memiliki *keyakinan penuh* terhadap kalam (firman) Allah, bukan orang yang *ragu* dan *bingung* berada pada lembah [pemahaman] "*naasikh dan mansukh*" [kepercayaan bahwa sebagian ayat-ayat Al-Quran bisa dibatalkan oleh ayat yang lain atau hadits nabi], atau pun dalam *masalah wafat* atau *hidupnya Isa a.s.*, atau mereka yang masih bimbang tentang ayat *وأخريين منهم* (dan kaum yang lain di antara mereka) sambil menanyakan 'Siapakah mereka ini? Bagaimana mungkin Mirza Ghulam Ahmad memproklamirkan bahwa ia adalah *Masih* dan *Mahdi*?'

Mereka yang mempersembahkan persembahan *nazar-nazar* di atas *kuburan-kuburan* gurunya, syeikhnya serta membagi-bagikan

makanan, mereka tidak tahu apa itu *shidq* (kejujuran) dan *haq* (kebenaran).

Pada saat *rasa malu* dan *sifat amanah* tersembunyi, di manakah adanya *kejujuran* dan *kebenaran*? Apabila *dusta*, *kezaliman*, *permusuhan* muncul dengan merajalela maka bagaimana di sana akan ada *shiddiq*? Sesungguhnya mereka yang memperbolehkan *dusta* untuk *kebaikan* -- sampai-sampai mereka menuliskan itu dalam tafsir-tafsirnya -- bagaimana mungkin untuk mereka ada jalinan dengan ke-*shiddiq*-an?

Mereka yang menganjurkan orang lain pada beragam *kezaliman*, bilakah bagi mereka akan beroleh *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala*? Mereka yang menyaksikan *pembunuhan* orang-orang yang *teraniaya* serta *tidak bersalah* sebagai perbuatan yang akan diberikan *ganjaran*, bagaimana bisa *iman* mereka menjadi kuat? Atas dasar apa mereka ini mendakwakan *iman* kepada Nabi s.a.w.?"

Sungguh Hadhrat Sayyidina wa Maulana, Muhammad Mushtafa s.a.w. telah memberitahukan pada *Hijjatul Wida* (Haji terakhir), bahwa mencemarkan *nama baik* orang itu dan juga melakukan *intervensi* terhadap *harta benda* dan *jiwa* mereka adalah *haram*, akan tetapi para *mullah* fanatik melakukan *penentangan* kepada kita, mereka bangkit dengan tindakan-tindakan mereka yang *tercela* dengan *mengatasnamakan* Allah *Ta'ala* dan *mengatasnamakan* Nabi Agung s.a.w., kemudian mereka *mendeklarasikan* bahwasanya mereka itu *khuddam khatmun nubuwah* (sebagai para pelayan Nabi s.a.w.)!

Mereka *menganjurkan* orang lain untuk melakukan *pengorbanan* dirinya, akan tetapi setiap kali mereka mendengar kata *pengorbanan jiwa* semangat mereka sirna. Sesungguhnya mereka dijangkiti oleh segala *penyakit rohaniah*, mereka setiap saat melakukan *kerusakan*. Mereka ini bukan *shiddiqiin* dan tidak termasuk *syuhada* serta tidak bisa masuk kelompok *shaalihiin*,

adapun *kenabian* sudah terlebih dahulu mereka *ingkari*. Demikianlah, selain itu mereka telah *menutup* semua *pintu-pintu nikmat* Allah.

Para Pewaris *Nikmat-nikmat Ilahi* di Akhir Zaman

Hari ini, tidak ada seorang pun akan menjadi *pewaris nikmat-nikmat* ini selain para *khadim shadiqin* (pelayan sejati) dari Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, mereka yang akan menjadi *ahli waris nikmat-nikmat* itu melalui peningkatan *standar keimanan* mereka serta mereka akan merayakan melalui *'Id hakiki*. Hal itu yang seyogianya setiap *Muslim Ahmadi* senantiasa berusaha untuk meraihnya.

Saat ini kita menghadapi *rintangan*, ancaman jiwa kita akan binasa, orang-orang yang dikasihi akan *dibunuh*, orang-orang yang kita cintai akan *disyahidkan* oleh karena kita mempercayai bahwa pintu-pintu *nikmat-nikmat* dan *berkat* Allah tidak akan *terkunci*, kita meyakini *limpahan-limpahan* [karunia] Sayyidina Mushthafa *s.a.w.* tetap berkesinambungan, dimungkinkan pada kalangan para *pengikut* Nabi *s.a.w.* berhasil meraih *maqam nubuwah* (kenabian).

Maka biarkanlah para pihak yang memusuhi ada di tempat mereka, dan kita tetaplah menjalankan apa yang Allah *Ta'ala* *perintahkan* kepada kita. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bahwa *kemudahan* itu akan datang setelah *kesulitan*, dan pertolongan-pertolongan itu adalah *dekat adanya*, orang-orang yang ingkar akan menemui *kehinaan* dan *kemalangan*, segala *tipu daya* tidak akan pernah dapat merintangai lajunya *'Jariyyullah* – utusan Allah. Allah *Ta'ala* memberikan *wahyu* dalam bahasa Arab kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*: *بَعْدَ الْعُسْرِ يُسْرٌ* – *'Ba'dal 'usri yusrun'* - “Setelah kesempitan ada kemudahan.”

Dan sesungguhnya *kemudahan* ini merupakan *ketetapan* untuk Jemaat Masih Mau'ud *a.s.* dengan *izin* Allah *Ta'ala*, dan tentunya

akan *datang* kepada kita dan akan kita *peroleh* sesuai dengan *janji* Allah *Ta'ala*. *Kemudahan* ini bukan hal biasa, akan tetapi merupakan *kabar gembira* untuk *kemenangan* yang nyata, karena itu tidak ada alasan untuk *gelisah* atau *kacau pikiran* yang disebabkan oleh *penderitaan-penderitaan* dan *kesusahan-kesusahan* sekarang ini.

Sesungguhnya rangkaian *pengorbanan-pengorbanan* orang-orang *Muslim Ahmadi* itu dimulai ketika Hadhrat Sahibzada Abdul Latief Syahid dan Maulvi Abdur Rahman *mengorbankan* hidupnya. Pada saat itu juga pihak-pihak yang memusuhi menyangka bahwa mereka akan *mengeksekusi* dengan cara ini juga terhadap *Jamaah Islam Ahmadiyah*, atau mereka akan *menghalang-halangi* orang dari *Ahmadiyah*, akan tetapi Jemaat sama sekali tidak melupakan *contoh-contoh terbaik* yang telah menampilkan *syuhada* ini dan *keteguhan* yang dimanifestasikan kepada orang yang setelah mereka, bahkan sebenarnya untaian *kesyahidan* itu berjalan secara berkesinambungan hingga zaman kita ini.

Kesyahidan Dua Ahmadi di Bulan Ramadhan dan Harapan hampa Para Penentang Jemaat Ahmadiyah

Manisnya *kesyahidan* yang dipersembahkan oleh para *putera-putera* Jemaat nyata dari waktu ke waktu, sekarang dan nanti. Banyak dari antara mereka telah *disyahidkan* ketika mereka sedang *melaksanakan shalat* pada *Ramadhan* dua tahun lalu. Dua orang pemuda dan satu orang lagi, seorang tua meraih derajat *syahid* pada Ramadhan tahun ini juga.

Para penentang menyangka bahwa dengan *cara* ini mereka dapat mematahkan *semangat* kita dan *menggagalkan* kita, dan mampukah *serangan-serangan* ini akan mendatangkan *kerugian* kepada suatu kaum, mereka yang senantiasa *siap sedia* untuk

mengorbankan hidupnya pada jalan Allah? Sekali-kali tidak! Sekali-kali tidak!

Musuh telah membangun *front* untuk melawan kita pada bulan *Ramadhan*, akan tetapi kenyataannya tindakan-tindakan mereka ini telah *membantu* kita meraih *berkat-berkat Ramadhan lebih banyak* lagi dibandingkan dengan sebelumnya.

Tindakan-tindakan mereka ini tidak sebatas *pembunuhan* para Ahmadi yang tidak bersalah saja, bahkan kalangan *pemerintahan* -- akibat tekanan para *mullah* yang fanatik -- dengan *keras menahan (memenjarakan)* para Ahmadi dengan *dalih-dalih (alasan)* lemah yang tidak masuk di akal, sebagai ganti daripada *diserang* oleh para *pembunuh*. Mereka melemparkan *tuduhan* kepada kita telah mencoreng *kehormatan* Nabi s.a.w. sesuatu yang tidak mungkin sedikit pun terbesit dalam benak seorang *Muslim Ahmadi pun*.

Malahan kita beriman kepada *Masih* dan *Mahdi* itu, yang telah mengajarkan kepada kita, bahwa kita akan *mendermakan jiwa* kita bahkan menyusuri *lorong-lorong sempit* demi *agama* Muhammad s.a.w., dimana beliau menyampaikan satu bait syair:

جان و دلم فدائے جمال محمدؐ است
خاکم نثار کوچہ آل محمدؐ است

"Segenap jiwa dan hatiku kukorbankan untuk keindahan Muhammad s.a.w.,

*Sesungguhnya setiap debu tanah dari diriku kukorbankan demi menjadi jalan bagi keluarga Muhammad s.a.w.."*⁹

Sesungguhnya *tuduhan keji* dan *zalim* ini sangat *menyesakkan* kami dan lebih *menyakiti* kami dibandingkan gangguan yang lainnya. Maka wahai musuh yang *berfitrah buruk* dan yang *batinnya*

⁹ Durre Tsamin bahasa Persia, halaman 89

میبری جان اور دل حضرت محمد مصطفیٰ صلی اللہ علیہ وسلم کے جمال پر فدا ہے اور میبری خاک آل محمد صلی اللہ علیہ وسلم کے کوچہ پر نثار ہے۔

kotor, kembalikanlah *akal sehat* kalian sebentar saja maka sesungguhnya Allah, Sang *Pemberi keputusan*, akan *hadir* pada setiap tindak-tanduk kalian yang *memalukan* serta sikap *permusuhan* kalian terhadap kami. Manakala *batu penggiling* Allah itu berputar, maka ia akan *menggiling* dan *menumbuk* segalanya.

Adapun kami sesungguhnya senantiasa mendapatkan *kabar suka* dan selalu akan mendapatkan *kabar suka* setiap saat bahwa: “Sebagaimana *pengorbanan-pengorbanan* kalian pada bulan *Ramadhan*, itu telah menjadi *’Id* bagi kalian, demikian pula *pengorbanan-pengorbanan* ini pun akan berkembang dan memberikan *buahnya*.”

Dan sebagaimana kita telah menunaikan puasa *Ramadhan* dengan *mengendalikan diri* kita pada *jalan* Allah Swt. dan mencari *ridha-Nya*, demikian juga orang-orang *Muslim Ahmadi* akan keluar dengan *kedamaian* dan dengan *langkah yang kokoh* keluar dari *penentangan hebat* dan dari *siksaan* luar biasa yang ditimpakan kepada mereka.

Namun saya ingin mendudukan kata-kata saya di sini untuk para *Ahmadi* juga, sepatutnya kita tidak boleh lupa, bahwa sebagaimana kita juga telah mencapai *standar tinggi* dalam melaksanakan *shalat fardhu* dan *nafal* -- termasuk segi *pengorbanan* yang sifatnya *sementara waktu* dalam *Ramadhan* -- demikian juga kita seharusnya *mencurahkan* segenap *kemampuan* untuk mencapai *standar tinggi* pada *jalan pengorbanan-pengorbanan* sesuai *standar* Jemaat, dan semestinya *mendawamkannya* supaya *karunia-karunia Allah* itu turun secara berkesimbangan.

Kita harus senantiasa *memikirkan* bahwa *kemajuan* Ahmadiyah sebagai *Islam sejati* akan segera terwujud sebagaimana *janji* Allah Swt. tanpa sedikit pun ada keraguan, akan tetapi kita harus melihat seberapa besar *kontribusi* (peran serta) kita dalam hal itu, supaya

kita bisa merayakan 'Id hakiki yang merupakan syarat untuk kemajuan Ahmadiyah sebagai Islam sejati.

Oleh karena itu apabila kita menginginkan mendapatkan kemenangan dengan segera dengan perantaraan 'Id hakiki tersebut, maka penting sekali bagi kita meningkatkan standar ibadah-ibadah kita secara terus-menerus, dengan berpatokan kepada persembahan pengorbanan-pengorbanan yang lain, dan untuk sampai kepada derajat shiddiq, syahid dan saleh, di sana perlu melaksanakan semua hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah (*huququallah*) dan hak-hak hamba (*huququ'l 'ibad*), dan manakala kita selalu berusaha untuk memperbaiki dengan semua akhlak yang telah disebutkan oleh Masih Mau'ud a.s. ketika beliau memperkenalkan kepada kita mengenai shiddiq, syahid dan saleh -- sehubungan terjalinnnya hubungan dengan Allah Ta'ala dan meningkatnya standar-standar ibadah -- maka sesungguhnya segala tipu-daya musuh yang menurutnya diusahakan untuk mengeksekusi kita, tidak akan pernah sedikit pun memberikan pengaruh kepada kita, bahkan akan berbalik kepadanya dan akan mengeksekusinya juga.

Kesyahidan dan Kabar Suka

Sesungguhnya para musuh bergembira dengan syahidnya dua anggota Jemaat Islam Ahmadiyah yang aktif, sebagaimana nampak dari tulisan-tulisan mereka. Saya telah memakai kata **الإشهاد** (*isytihaad* -- meraih kesyahidan), sedangkan musuh-musuh kita mengatakan bahwa mereka berdua itu *dibunuh* — akan tetapi dalam hal ini mereka benar-benar keliru. Maka sebenarnya kita bergembira, karena kita akan mendapatkan kabar-kabar suka yang lebih besar daripada pengorbanan-pengorbanan kita.

Oleh karena itu seyogianya kita berusaha sekuat tenaga untuk menerima kabar-kabar gembira ini yang tanda-tanda lahirnya sudah

nampak, dengan izin Allah. Maka *waspadalah* kita dari *terluputnya* memperoleh *kebaikan-kebaikan* karena adanya *kelemahan* kita. Sesungguhnya kita *yakin* bahwa para pemilik *fitrah baik* dan sehat, semuanya akan *berkumpul* dengan *izin Allah Ta'ala* di bawah panji *sang pecinta sejati* Nabi S.a.w. sebagaimana *janji Allah Swt.*

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Ketika *kegelapan* meliputi dunia dan *kegelapan* menyebar ke segala penjuru, maka sesungguhnya *kegelapan* itu sendiri sudah barang tentu membutuhkan turunnya *cahaya* dari langit, dan pada kesempatan tersebut Allah *Ta'ala* menurunkan para *malaikat-Nya* yang cemerlang dan *Ruhul qudus* turun ke bumi sesuai dengan *karakter* para malaikat. Maka *Ruhul qudus* akan menjadi *penghubungnya* dengan *sang Reformer* (Imam Zaman) itu yang mendapatkan *kemuliaan terpilih* dan *terseleksi*, serta akan menjadi *makmur* (pengemban amanat) untuk menyampaikan *seruan* kepada *kebenaran*.

Para *malaikat* akan menumbuh-kembangkan *jalinan* (hubungan) mereka dengan semua orang yang *bernasib baik*, orang-orang yang memberikan *bimbingan* dan orang-orang yang *siap sedia*” – artinya bagi para *malaikat* itu ada *interaksi* dengan orang-orang saleh – “Mereka akan *menariknya* kepada *kebaikan* dan memberikan *taufik* kepada mereka untuk *kebaikan-kebaikan*. Pada sisinya jalan-jalan *keselamatan* dan *kebahagiaan* menjadi jelas kepada dunia. Demikianlah perkara itu berkesinambungan sehingga *agama* itu mencapai *puncak kesempurnaannya* yang telah ditakdirkan untuknya.

Terbukanya *hakikat* ini bukan terletak pada *kemampuan* (potensi) setiap individu (perorangan). Sesungguhnya pandangan *pemuja dunia* yang tersaputi *kabut* tidak akan mampu untuk *melihat nur* ini, malahan *hakikat-hakikat agama* pada pandangan mereka merupakan *bahan* untuk melancarkan *perlok-olokan*, mereka

menganggap *makrifat-makrifat Ilahi* itu sebagai kebodohan, ketololan dan bahan tertawaan.”

Bahan Cemoohan Orang-orang yang Buta Mata Rohaniahnya

Jadi, apabila orang-orang yang menganggap dirinya *ulama* ini tidak mampu untuk melihat *nur* ini, maka tidak ada bagian mereka untuk melihat *nur* itu, adapun orang-orang yang bernasib baik *fitrihanya* maka mereka akan diberikan tahap demi tahap. Dan apabila jalan-jalan *keselamatan* dan *kebahagiaan* nyata adanya pada hari ini, maka hanyalah akan sempurna dengan perantaraan orang-orang yang *beriman* kepada Masih Muhammadi, yang merupakan *Imam Zaman*. Dan apabila *risalah* Sayyidina Muhammad Mushthafa S.a.w. pada hari ini sampai ke ujung-ujung dunia, maka itu hanya akan sempurna pada tangan para *khadim* Masih Muhammadi.

Bagaimana pun kerja kerasnya upaya para musuh untuk merintangi laju ini, maka mereka tidak akan pernah berhasil dalam hal itu, karena ini merupakan *takdir* Allah Swt. dan sudah tentu akan tergenapi. Sesungguhnya pada hari ini *penglihatan* mereka tidak dapat *melihat hakikat* ini, akan tetapi bilamana saatnya *fajar* itu terbit, orang-orang yang tidak dapat *melihat* ini akan mengerti bahwa apa yang disabdakan *Imam Zaman* adalah *hak* dan *benar*.

Pada saatnya, sekecil apa pun eksistensi semua *syuhada* yang *mengorbankan hidupnya* dan *menumpahkan darahnya* pada jalan *Ahmadiyah*, akan mengumumkan sambil berkata kepada musuh: “Lihatlah, hai orang yang bernasib malang, apakah darahku akan sia-sia?” Pada saatnya anak-anak setiap *syuhada* dan keluarga tercintanya akan mengumumkan *kegembiraan* dan *kebahagiaan* sambil mengatakan: “Perhatikanlah, sesungguhnya bapak-bapak kami, suami-suami, isteri-isteri, kakek, saudara-saudara lelaki dan

saudara-saudara perempuan kami, yang telah *mempersalahkan pengorbanannya*, mereka akan tampil pada *fajar* ini mendapatkan banyak *nur* dan *sinar* dari Tuhan, Pemilik Kekuatan.”

Hari ini kita menyaksikan *’Id* hakiki itu yang karenanya berbagai suku dan bangsa *mempersalahkan pengorbanan-pengorbanannya*, dan dengan terbitnya *fajar* ini kita dapat memperhatikan *sempurnanya* apa-apa yang Allah *Ta’ala* janjikan kepada Masih Mau’ud *a.s.* dengan segala *keindahan* dan *kemegahan*.” -- Janji itu adalah ilham dalam bahasa Arab – *’al-’Idul aakhar tanaalu minhu fathan ’azhiima* - *’Id* yang lain, yang akan engkau raih adalah *kemenangan yang besar*”.

“Mubarak So Mubarak” dan Ucapan “Selamat ’Idul Fitri”

Pada *hari itu* setiap Muslim Ahmadi, setiap anggota Jamaat *Masih Muhammadi a.s.* -- baik tua maupun muda, laki-laki, perempuan akan meneriakkan yel-yel : *’Mubarak So Mubarak’* – *“Berkat beratus berkat.”* Sesungguhnya, *keberhasilan* meraih *’Id* ini adalah *tujuan utama* dalam hidup setiap *Muslim Ahmadi*.

Inilah *’Id* yang karenanya kita seyogianya senantiasa *tunduk bersimpuh* pada *pintu-pintu gerbang* Tuhan kita Yang Mahakuasa, Pemilik Kekuatan yang luar biasa, Yang Maha Mendengar doa-doa. Semoga Allah *Ta’ala* senantiasa memberikan kita *taufik* untuk itu sehingga kita bisa menyaksikan *kemenangan Ahmadiyah* sebagai *Islam sejati* di seluruh dunia. *Amin tsumma amin*.

Inilah [khotbah *’Id* yang saya sampaikan], dan saya akan mengucapkan *selamat hari raya* kepada semua yang hadir di hadapan saya dan kepada setiap Ahmadi yang mendengarkan saya melalui layar MTA. Semoga Allah mengaruniakan *’Id* kepada Saudara-saudara sekalian dengan *kebahagiaan* dan *keberkatan-keberkatan*.

Sesungguhnya ini merupakan *'Id* pertama pada abad kedua Khilafah Islam Ahmadiyah -- [1908-2008]. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikannya sebagai *faktor pendorong* untuk ribuan *berkat* bagi kita, dan memungkinkan kita bisa menyaksikan *'Id* hakiki tersebut yang menjadi *tujuan utama* dalam hidup kita.

Sekarang, kita akan berdoa bersama-sama. Berdoalah, terutama untuk *kemenangan* dan *kejayaan Islam* dengan segera. Berdoalah kepada Allah Swt., semoga Dia *menjaga* dan *melindungi* anggota Jemaat dari segala *kejahatan*, karena sesungguhnya saat ini *musuh* tengah *berupaya* dengan mengerahkan segenap kekuatannya untuk mendatangkan berbagai *kerugian* kepada Ahmadiyah, dan beberapa *negara-negara Islam* mensupport dan memberikan subsidi.

Sesungguhnya *penentangan* terhadap Ahmadiyah tidak hanya terbatas di Pakistan saja, bahkan Ahmadiyah saat ini sedang menghadapi penentangan di setiap penjuru dunia; di mana saja kita dicegah untuk melangkah maju dan berkembang, hal itu membuat musuh tidak bisa tidur nyenyak, karena akalunya sudah lepas kontrol. Dari antara yang menjadikan *iman* kita bertambah kuat lagi adalah bahwasannya *kemenangan* pada akhirnya adalah milik kita, kitalah orang-orang yang berusaha untuk memberikan *pertolongan* pada akhirnya nanti dengan *izin* Allah. Akan tetapi itu tidak akan sempurna tanpa disertai dengan *doa*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. diberikan *senjata doa* secara eksklusif.

Berdoalah untuk *syuhada* Ahmadiyah, semoga Allah memberikan *kemuliaan* dan *karamah* atas segala *kesyahidan*, dengan mendapatkan *qurb-Nya* dan *diangkat derajatnya*, semoga Dia memberikan *jaminan* kepada para isteri, putra-putri, ibu, orang-orang yang mereka kasihi serta orang-orang yang menjadi bagian keluarga mereka, *menjaga* dan *melindungi* mereka dari segala kejahatan, sehingga *kesyahidan* ini akan senantiasa menjadi sesuatu yang *dibanggakan* bagi mereka semua.

Semoga Allah *Ta'ala* mengilhami mereka dengan *kesabaran* dan *ketabahan* yang indah dan senantiasa meningkatkan *semangat* dan *gairah* mereka. Sesungguhnya *perpisahan* mereka yang *disyahid* dengan keluarga mereka terjadi pada bulan Ramadhan belum lama ini, maka kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga *membalut luka* mereka dan meningkatkan *kesabaran* dan *ketabahan* untuk senantiasa menjadi orang-orang yang menerima *keridhaan Allah*.

Kemudian berdoalah untuk *kebebasan* mereka yang *dipenjara* pada jalan Allah, semoga Allah *Ta'ala* mengakhiri hari-hari *pemenjaraan* mereka dan mereka dapat merayakan *'Id* dengan bebas.

Doakanlah mereka yang *menazarkan hidupnya* untuk *mengkhidmati* Ahmadiyah sebagai *Islam Hakiki*, dan untuk anak-anak yang masuk dalam Program *Waqf-e-Nou*, semoga Allah memberikan *taufik* kepada mereka untuk memenuhi tuntutan-tuntutan *wakaf* dan dapat memenuhi *janjinya* secara baik dan sempurna. Doakanlah saudara-saudara yang tergabung dalam lembaga *Tahrik Jadid* dan *Waqfi Jadid*, supaya mereka dapat menunaikan hak-hak mereka sebagaimana *janji* mereka, semoga Allah memberikan *berkah* pada harta dan jiwa mereka, *keberkatan-keberkatan* tanpa putus dan tanpa henti.

Kemudian doakanlah untuk mereka semua yang *mengkhidmati* Jemaat di berbagai bidang, dan mereka yang secara khusus ditempatkan bekerja sebagai relawan MTA yang mencurahkan segenap kemampuannya dalam menyampaikan *dakwah* Masih Mau'ud *a.s.* ke seluruh dunia. Doakanlah untuk semua *dai ilallah*, semoga kerja keras mereka, dengan *karunia* Allah, akan membuahkan *hasil* dan semoga Allah *Ta'ala* melimpahi mereka semua dengan *karunia-Nya* yang sempurna.

Berdoalah kepada Allah untuk penduduk *Qadian*, semoga mereka diberikan *taufik* untuk menjalankan *hak tinggal* di kota

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. Berdoalah kepada Allah untuk orang-orang *Rabwah*, semoga *kejayaan* dan *kegembiraan* dapat kembali kepada mereka dengan segera, dan kepada mereka Allah memberikan *kelapangan* dari segala *kesusahan*, mewujudkan keinginan mereka untuk tinggal *bermukim* di negeri ini.

Demikian juga, doakanlah untuk para Ahmadi yang menempati seluruh kota dan desa di Pakistan, semoga Allah *memelihara* mereka, karena di sana Jemaat menghadapi *penentangan* yang sangat keras dan hidup di tengah-tengah *penindasan* dan *permusuhan*. Akan tetapi dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, para Ahmadi di sana menghadapi *masa-masa sulit* dengan *gagah berani* serta *kekuatan jiwa*. Kita memohon kepada Allah Swt semoga Dia *menguatkan iman* mereka semakin *bertambah* dan bertambah lagi, dengan demikian seorang pun dari mereka selamanya tidak akan pernah *tersandung*. Amin.¹⁰

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹⁰ Diambil dari Khotbah Iedul Fitri Hadhrat Khalifatul Masih al-khaamis ayyadahullah, Majalah At-Taqwa Edisi September 2009 dan Website Alislam.org al-arabiyah http://islamahmadiyya.net/pdf/p18_27_sep09.pdf.

Hakekat Berkata Benar

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi
nashrihil 'aziz, aba*) tanggal 21 Juni 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih menilawatkan ayat-ayat dari Surah Al Ahzab] يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ [وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

'Hai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah *Ta'ala* dan ucapkanlah perkataan yang benar. Dia akan memperbaiki untuk kamu amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, pasti mendapat kemenangan besar. "(Al-Ahzab 33:71-72)

Allah *Ta'ala* telah menyatakan dalam ayat-ayat ini untuk menjalankan ketakwaan dan mengatakan apa yang benar dan jelas.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* menulis:

'*Qaul sadiid* (perkataan yang benar) mengharuskan mengucapkan apa yang seluruhnya benar dan tepat, dan tidak ada unsur *laghaw*, tidak berguna dan kedustaan."

'Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah *Ta'ala* dan katakan apa yang didasarkan pada kebenaran, kejujuran, keadilan dan kebijaksanaan.'

"Jangan bicara hal *laghaw*, dan berbicaralah pada waktu dan tempat yang tepat."¹¹

Pernyataan di atas [dari Hadhrat Masih Mau'ud] membuat jelas bahwa ketakwaan dicapai ketika kebenaran ditegakkan dalam setiap situasi, pada waktu kesulitan atau kemudahan; baik itu ketika memutuskan ketika dalam kapasitas pengambil keputusan, pada saat memberikan kesaksian, di rumah dengan istri dan anak-anak, dengan teman dan keluarga, dalam bisnis saat menjual atau membeli, dan dengan bosnya.

Dalam urusan sehari-hari segala hal, segala sesuatu harus benar-benar jujur dan tanpa ambiguitas (remang-remang dan mendua arti), supaya tidak mengakibatkan yang lain mengambil kesimpulan sendiri-sendiri. Seseorang harus jujur bahkan jika itu menentang dirinya. Beberapa orang berpikir bahwa sedikit memalsukan dalam urusan sehari-hari tidak masalah. Allah *Ta'ala* menyatakan, itu masalah. Praktek-praktek seperti itu menurunkan standar ketakwaan, membawa orang pada kedustaan, dan jauh dari Tuhan atau ditolak oleh Allah *Ta'ala*. *Mu'min* sejati tetap teguh pada *qaul sadiid* (perkataan yang benar).

Sebuah patokan *qaul sadiid* adalah bahwa apa pun yang dikatakan adalah relevan dan tepat. Tidaklah penting untuk mengatakan semuanya yang benar. Jika tidak relevan dan tepat

¹¹ Tafsir Al Qur'an, Vol. III, hlm 731-732

dapat menyebabkan perpecahan dan perselisihan. Dengan membocorkan rahasia orang lain hubungan menjadi rusak. Namun, kadang-kadang sesuatu mungkin tidak tepat dalam satu situasi tetapi menjadi penting dalam situasi lain. Sebagai contoh, beberapa hal disampaikan ke hadapan Khalifah-e-Waqt yang (tujuannya) untuk perbaikan. Hal-hal ini tidak untuk membocorkan (seperti) dalam situasi lain tapi di sini pengungkapannya menjadi relevan dan tepat. Masalah adalah relevan dan tepat ketika, dengan dasar *qaul sadiid*, sesuatu yang tidak penting tidak disampaikan dan tidak ada pernyataan berlebihan yang disampaikan dengan kedok penjelasan.

Kadang-kadang orang menarik perhatian pada suatu hal untuk perbaikan, tetapi dalam prosesnya menjadi menyampaikan secara berlebihan. Dalam kondisi seperti itu masalahnya tidak lagi *qaul sadiid*, melainkan menjadi cemoohan dari *qaul sadiid*. Bahkan penyampaian secara berlebihan dengan kata-kata yang aneh menjadikan suatu masalah jauh dari kebenaran, dan sebagai akibatnya, bukannya mengambil sarana yang benar, justru mengambil cara yang salah untuk perbaikan.

Kadang-kadang, perbaikan bisa dilakukan dengan nasihat yang lembut, dengan memaafkan atau dengan hukuman ringan. Namun, ketika kata-kata yang salah digunakan untuk memberitahu orang yang membuat keputusan, itu mendorongnya untuk menetapkan hukuman yang keras. Oleh karena itu kebijaksanaan juga harus diperhatikan bersama dengan kebenaran dan keadilan, dan kebijaksanaanlah yang menjaga perdamaian masyarakat di setiap tingkat. Kebijakan semacam ini menuntut bahwa semuanya dikatakan menurut waktu dan tempat dan kesesuaian.

Mengucapkan hal yang benar tanpa kebijaksanaan dan ketepatan/kesesuaian, bukanlah *qaul sadiid*. Sebaliknya ini jursu sembrono (kecerobohan), dan bukannya meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, ini dapat menjadi sebab yang menimbulkan kemurkaan-Nya.

Kecintaan Allah *Ta'ala* dicapai dengan memiliki pemahaman yang baik tentang ketakwaan dan *qaul sadiid*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Manusia hendaknya cenderung pada jalan-jalan halus ketakwaan, di dalamnyalah ada keselamatan. Bila seseorang tidak memperhatikan hal-hal kecil maka suatu hari hal-hal kecil ini akan membuatnya melakukan dosa besar. Kelemahan dan kelalaian akan timbul dan menyebabkan kehancuran seseorang. Kalian harus memperhatikan pencapaian standar tinggi ketakwaan, dan untuk itu, kecenderungan kepada jalan-jalan halus ketakwaan sangat penting."¹²

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga bersabda: "Kesejahteraan dan kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai tanpa ketakwaan. Sementara tetap teguh pada ketakwaan sungguh seperti minum secangkir racun. Allah *Ta'ala Ta'ala* mengatur segala sarana kebahagiaan bagi orang-orang *muttaqi*.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (الطلاق 3-4)

"... Orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* - Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan akan memberi rezeki kepadanya dari mana ia tidak menyangka-nyangka..." (65:3-4). Jadi, Taqwa adalah prinsip di belakang kesejahteraan, tapi kita tidak hendaknya tidak membuat persyaratan untuk meraih ketakwaan. Jalankan ketakwaan dan kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta. Allah *Ta'ala Ta'ala* adalah Maha Pemurah dan Maha Karim, jalankan ketakwaan dan Dia akan memberikan pada kalian apa yang kalian inginkan."¹³

Jangan ada perintah Ilahi yang dianggap kecil, apalagi perintah untuk *qaul sadiid* yang merupakan dasar perdamaian sosial serta dasar perbaikan (ishlah). Itulah sebabnya Hadhrat Rasulullah

¹² Malfuuzhaat, Vol. 8, hal. 106

¹³ Malfuuzhaat, Vol. 5, hlm 106-107

shallallahu 'alaihi wa sallam memasukkan ayat ini dalam khotbah Nikah.¹⁴ Pentingnya Nikah adalah bahwa itu adalah saat bersatunya

¹⁴ Sunan At-Tirmidzi, Kitab an-Nikah, bab tentang khotbah nikah.

Dari *Abu Ishaq* dari *Abu Al Ahwash* dari *Abdullah* berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari kami tasyahud shalat dan tasyahud dalam suatu keperluan. Beliau bersabda: 'Tasyahud di dalam shalat: ATTAHIYYATU LILLAH WASH SHALAWATU WATH THAYYIBATU ASSALAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WARAHMATULLAHI WA BARAKATUH ASSALAMU'ALAINA WA 'ALA IBADILLAHISH-SHALIHIN ASYHADU AN LAILAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUH (Segala kehormatan milik Allah, shalawat dan segala kebaikan bagi Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah-Nya semoga tercurah kepada-Mu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga diturunkan kepada kami dan hamba hamba Allah yang Shalih. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah. Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya). Sedang tasyahud dalam (khutbah) hajah adalah: INNALHAMDA LILLAH NASTA'INIHU WA NASTAGHFIRUHU WA NA'UDZU BILLAHI MIN SYURURI ANFUSINA WA SAYYATI A'MALINA, FAMAN YAHDIHILLAHU FALA MUDLILLALAH WA MAN YUDLLILHU FALA HADIYALAH, ASYHADU ASYHADU AN LAILAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUH (Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlingung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang akan menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya), lalu membaca tiga ayat." 'Abtsar berkata; Sufyan Ats Tsauri menjelaskan yaitu ayat: "Bertakwalah sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." Dan ayat: "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu." Dan ayat: "Dan bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ فِي الصَّلَاةِ وَالتَّشَهُدَ فِي الْحَاجَةِ قَالَ التَّشَهُدُ فِي الصَّلَاةِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ كَمَا أَنَّهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالتَّشَهُدُ فِي الْحَاجَةِ إِنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا فَمَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ قَالَ عَنَّا فَمَسَّرَهُ لَنَا سَفِيَّانُ الشُّرَيْحِيُّ { اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } { وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا } { اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا }

pria dan wanita dalam perkawinan Islami dan juga merupakan sarana untuk kelanjutan generasi mendatang. Namun, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ruang lingkup *qaul sadiid* hendaknya tidak terbatas pada kehidupan keluarga, bahkan mencakup seluruh masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalankannya seperti yang Tuhan inginkan. Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa mencari jalan-jalan halus detail ketakwaan menjadikan seseorang penerima rahmat Allah *Ta'ala*, dan amalannya diperbaiki, dan dia juga menghindari hal-hal yang *laghaw*.

Kita sering mendengarkan hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menasehatkan seorang pria untuk berjanji mulai hari itu untuk selalu teguh pada kejujuran. Beliau bersabda jika orang itu mengikuti nasehat ini semua kelemahan dan kekurangannya akan hilang. Pria itu mengikuti nasehat tersebut dan menyingkirkan semua dosanya besar dan kecil.

Ketika kondisi seperti ini terjadi, Allah *Ta'ala* menghendaki untuk memperbaiki amalan seseorang. Mereka yang menjalankan ketakwaan dan tetap teguh pada kejujuran, Allah *Ta'ala* juga mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Oleh karena itu, bukan saja seseorang seseorang diperbaiki tetapi dosa-dosanya di masa lalu juga diampuni.

Seseorang menjadi *mu'min* sejati dengan mengikuti petunjuk Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya s.a.w., menjalankan ketakwaan, melakukan amal baik, menghindari perselisihan dan mengikuti semua hukum yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. katakan sebagai 700 perintah Al-Qur'an. Hal ini juga member taufik untuk diampuninya dosa seseorang di masa depan. Karena perbaiki diri, seseorang terus jauh dari dosa. Sungguh, Istighfar memberi kita kekuatan melawan laku dosa.

Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa bagi manusia, meraih keridhaan Allah *Ta'ala* adalah 'keberhasilan besar'. Sungguh, ketaatan sempurna kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya s.a.w. sangat penting untuk 'keberhasilan besar' ini, dan untuk menjalankannya, perlu memohon pertolongan kekuatan dari Tuhan. Kekuatan ini dapat diperoleh melalui *itighfar*.

Seseorang ditarik untuk melakukan perbuatan baik dan Allah *Ta'ala* membimbingnya dan memasukkannya kedalam *mu'min* sejati, yaitu orang-orang yang jujur, yang menyebarkan kebenaran dan yang menjalankan ketakwaan. Ketakwaan membawa orang pada 'keberhasilan besar' ini dan mereka yang mencapai 'keberhasilan besar' ini adalah *muttaqi*. kita harus berusaha dan meraih kedudukan ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda tentang kejujuran: 'Yang sebenarnya yakni, firasat adalah hal yang baik, ini memberikan manusia pemahaman yang melekat dalam dirinya tentang kejujuran orang lain. Ada keberanian dalam kejujuran sementara pembohong adalah pengecut. Orang yang hidupnya terlibat dalam kenajisan dan kekotoran selalu ketakutan dan tidak bisa bersaing. Dia tidak bisa mengungkapkan kejujurannya dengan berani seperti orang yang benar (*sadiq*), dan tidak bisa memberikan bukti kesuciannya. renungkanlah hal-hal duniawi yang kecil saja.

Apakah ada orang yang Tuhan telah memberikan kedudukan baik dalam hidup, yang tiada orang yang iri kepadanya? Setiap orang dengan kedudukan yang baik pasti memiliki orang-orang yang iri yang mengikutinya.

Begitu juga masalah agama. Setan adalah musuh bagi perbaikan. Manusia hendaknya menjaga kitab hisabnya bersih dan menjaga urusannya dengan Allah *Ta'ala* tetap benar dan membuat Allah *Ta'ala* ridha, maka tidak perlu takut pada seorangpun atau mempedulikan siapa pun. Hindari hal-hal yang akan menjadikannya

pantas diazab. Namun, semua ini tidak bisa terjadi tanpa pertolongan dari Yang Maha Gaib dan taufik Ilahi. Kecuali dengan karunia Allah *Ta'ala*, usaha manusia semata tidak akan memberikan banyak faedah. *خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا* '*...wa khuliqal insaanu dha'iifa*' **Manusia diciptakan lemah.** "(04:29) Manusia itu lemah dan penuh kekurangan, dan kesulitan mengelilingi dirinya dari segala sisi. Jadi, dia harus berdoa semoga Allah *Ta'ala Ta'ala* member taufik dan menjadikannya penerima pertolongan Yang Maha Gaib dan kebaikan karunia-Nya."¹⁵

Manusia menghadapi kesulitan dalam urusan-urusan duniawi dan agama. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, dengan taqwa dan kejujuran, kesulitan-kesulitan ini dapat dihilangkan. Kadang-kadang berbicara benar dapat menempatkan seseorang dalam kesulitan, tetapi jika dia jujur dia akan keluar dari (kesulitan) itu. Kadang-kadang mengatakan hal yang benar di antara orang itu sendiri juga menempatkan dirinya dalam kesulitan, karena orang-orang ini memiliki berbagai macam watak. Ini timbul dari kurangnya ketakwaan.

Misalnya, hari ini pemilihan Jemaat sedang diadakan di seluruh dunia, dan Hadhrat Khalifatul Masih menerima keluhan. Orang mengatakan mereka memilih seseorang atau seorang pengurus. Ada yang bertanya mengapa mereka memilih ini dan itu?

Dalam sistem pemilihan Jemaat setiap orang memiliki hak untuk memilih secara jujur siapa saja yang mereka anggap cocok dan tidak ada satupun atau seorang pengurus pun yang berhak bertanya kepada mereka mengapa mereka memilihnya. Jika kelemahan ini ditemukan pada seseorang maka di waktu berikutnya mereka tidak akan datang supaya kelemahan dan kegagalan mereka tidak ditemukan lagi.

¹⁵ Malfuzhat, Vol. 10, hal. 252

Hal ini juga mungkin karena kurangnya ketakwaan, seperti kadang-kadang orang mengatakan bahwa mereka khawatir pengurus mungkin menyimpan kebencian tertentu terhadap mereka. Ini adalah kurangnya ketakwaan dan kurangnya kejujuran.

Hendaknya selalu diingat bahwa jika seseorang telah menggunakan hak mereka dalam memberikan pendapat, maka tuntutan kejujuran dan ketakwaan adalah, tidak merasa khawatir. Memang, hendaknya memohon karunia Allah *Ta'ala*, dan jika ada karunia Allah *Ta'ala*, tidak ada seorang pun yang bisa melakukan sesuatu. Mereka yang menyimpan kebencian tersebut kadang-kadang masuk dalam ketetapan Allah *Ta'ala*. Nizam Jemaat tidaklah sedemikian rupa sehingga orang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan, dengan satu dan lain cara mereka pasti mendapat hukuman [dari Allah *Ta'ala*].

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: "Hal ini umumnya terlihat bahwa orang yang yakin bahwa '*Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah*' - "Tidak ada yang patut disembah selain Allah *Ta'ala*' dan juga mengaku menerima Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Mereka juga secara lahiriah mengerjakan Salat dan berpuasa. Namun, kenyataannya adalah tidak ada keruhanian yang tertinggal. Di sisi lain, tindakan yang bertentangan dengan amal saleh ini menjadi saksi bahwa amal tersebut tidak dilakukan dengan ruh amal saleh tetapi sebagai adat kebiasaan, karena amalan itu bahkan tidak memiliki aroma keikhlasan dan keruhanian. Jika tidak, apa sebabnya berkat-berkat dan cahaya rohani amal saleh ini hilang?

Ingatlah baik-baik bahwa kecuali amal tersebut dilakukan dengan hati yang benar dan dengan kerohanian, tidak akan ada manfaatnya dan amal-amal ini akan menjadi sia-sia. Amal saleh adalah amal saleh (sejati) ketika tidak ada kerusakan (fasad) didalamnya. Kerusakan (fasad) adalah lawan dari perbaikan

(shalah). orang shaleh adalah orang yang bebas dari kerusakan (fasad).”¹⁶

Ketika orang-orang yang dihukum atas hal-hal sepele dan diusik, itu masuk dalam kategori fasad. Orang harus mengintrospeksi diri bahwa dia harus melakukan amal saleh. Amalan seseorang akan diishlah ketika Allah *Ta’ala* menghendaki. Tanda dari orang yang menjalankan ketaqwaan adalah, mereka menganggap suatu amal itu baik Tuhan menganggapnya demikian, dan untuk itu dia membutuhkan karunia Allah *Ta’ala* dengan kembali kepada-Nya dan melalui Istaghfar.

Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* bersabda: “Manusia berpikir bahwa mengucapkan syahadat semata atau hanya mengatakan "أستغفر الله" Astaghfirullah sudah cukup. Tapi ingat bahwa sekedar mengucapkan secara lisan saja tidaklah cukup. Tidak peduli seseorang mengatakan "أستغفر الله" ‘astaghfirullah’ seribu kali atau membaca tasbih seratus kali, tidak akan mendapatkan apa-apa, karena Allah *Ta’ala* telah menciptakan manusia sebagai manusia dan bukan burung beo. Seekor burung beo mengucapkan sesuatu berulang-ulang meskipun ia tidak mengerti apa-apa.

Manusia hendaknya berpikir sebelum berbicara dan kemudian juga mengamalkan sesuai dengan itu. Namun, jika ia hanya mengucapkan sesuatu berulang-ulang seperti burung beo maka ingatlah bahwa tidak ada berkat dalam mengaku dengan mulut semata. Kecuali hatinya dengan apa yang dia katakan dan dia juga mengamalkan sesuai dengan itu, apa pun yang dia katakan akan dianggap kata-kata belaka tanpa kualitas atau berkat, bahkan seandainya pun yang dia baca adalah Al-Qur’an atau Istighfar.

¹⁶ Malfuuzhaat, Vol. 6, hlm 237-238

Allah *Ta'ala* menghendaki tindakan (amal perbuatan), dan itulah mengapa berulang kali diperintahkan melakukan amal saleh, yang tanpa itu seseorang tidak akan bisa meraih *qurb* Ilahi.

Beberapa orang yang tuna ilmu mengatakan bahwa mereka khatam membaca Al-Qur'an dalam satu hari. Mereka harus ditanya apa yang mereka peroleh darinya? Mereka hanya membacanya dengan lidah mereka tapi sama sekali mengabaikan [penggunaan] anggota badan lainnya, sedangkan Allah *Ta'ala Ta'ala* telah menciptakan semua anggota badan supaya dapat dimanfaatkan. Inilah sebabnya ada Hadis yang menceritakan bahwa ada orang yang membaca Al-Qur'an tapi Al-Qur'an mengutuk mereka karena bacaan mereka hanya kata-kata belaka dan tanpa amalan apapun."¹⁷

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menjadikannya sebagai tanda untuk masuk Jemaat beliau, atau menjadikannya sebagai tanda bagi orang-orang Jemaat bahwa mereka mengikuti 700 perintah Al-Qur'an.

¹⁷ Malfuuzhaat, Vol. 6, hal. 398-399

"رُبَّ قَارِئٍ لِّلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنِ يَلْعَنُهُ" Salah satu riwayat hadits kami temukan '*rubba qaari-in lil qur'aani wal qur'anu yal'anuhu*' terjemahan sama, Red. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal disebutkan:

عن العباس بن عبد المطلب قال: قال رسول الله: يأتي من بعدكم أقوام يقرءون القرآن. يقولون: قد قرأنا القرآن، من أقرأ منا؟ ومن أفقه منا؟ أو من أعلم منا؟ ثم التفت إلى أصحابه فقال: "هل في أولئك من خير؟" قالوا: لا. قال: "أولئك منكم من هذه الأمة، أولئك هم وقود النار" (مسند أحمد بن حنبل، مسند العباس بن عبد المطلب)

Dari al-'Abbas bni 'Abdil Muthallib berkata, Rasulullah saw bersabda, '*ya-ti mim ba'dikum aqwaamun yaqra-uunal qur-aan yaquuluuna qad qara-nal qur-aana man aqra-u minna? Wa man afqahu minnaa? Au man a'lamu minnaa? Tsumma iltaqat ila ashaabihi fa qaala: hal fii ulaa-ika min khair? Qaalu, laa. Qaala: ulaa-ika minkum min haadzihil ummati. Ulaa-ika hum qu'uudun naar.*' - "Akan tiba masanya setelah kalian ketika orang-orang yang membaca Alqur'an di muka bumi akan membanggakan diri sambil berkata, 'Adakah Qari (pembaca Alqur'an) yang lebih baik daripada aku? Siapa orang yang lebih *faqih* (paham agama) dibanding aku? Atau siapakah yang lebih pintar selain aku?' Lalu beliau saw bertanya kepada para sahabat beliau, "Apakah kalian dapat melihat suatu kebaikan dari orang-orang itu?" Para sahabat menjawab, "Tidak!" Beliau saw bersabda, "Mereka itu berasal dari kalian yang muncul dari umat ini juga. Akan tetapi mereka itu akan menjadi bahan bakar api neraka."

Setiap orang perlu memperhatikan amalan mereka dan menyesuakannya dengan ajaran ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Seseorang yang tidak menyesuaikan amalannya dengan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala Ta'ala* hanyalah mencemooh, karena hanya membaca [sesuatu] bukanlah kehendak Allah *Ta'ala Ta'ala*, karena Dia menginginkan tindakan.

Jika seseorang membaca hukum pidana India setiap hari tetapi tidak mengikuti hukum tersebut, sebaliknya melakukan kejahatan seperti menerima suap dan lain-lainnya, dan ketika orang ini tertangkap dia berdalih bahwa dia membaca hukum pidana setiap hari apakah itu dapat diterima?

Atau apakah dia akan diberikan hukuman yang lebih keras untuk melakukan kejahatan meskipun telah mengetahuinya? Dia akan dihukum selama empat tahun, bukannya satu tahun." ¹⁸

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Selanjutnya bersabda: "Singkatnya, kata-kata belaka tidak akan berguna. Maka hendaknya manusia pertama-tama berjalan melalui kesulitan sehingga ia membuat Allah *Ta'ala Ta'ala* ridha. jika ia melakukannya, Allah *Ta'ala* SWT akan memanjangkan umurnya. Allah *Ta'ala Ta'ala* tidak mengingkari janji-Nya. Dia telah berjanji: (الرعد: 18) *وَأَمَّا مَا يَبْتَغِ النَّاسَ فِيمَكَّنْتُ فِي الْأَرْضِ* "… **apa yang bermanfaat bagi manusia, itu tetap tinggal di bumi …**" (Surah Ar-Ra'd, 11:18) dan itu sepenuhnya benar.

Ini juga merupakan hukum umum bahwa tidak ada orang menyia-nyiaikan sesuatu yang bermanfaat. Siapa yang akan menyembelih kuda, banteng, sapi atau kambing jika menguntungkan dan bermanfaat? Namun, ketika [binatang-binatang

¹⁸ Malfuuzhaat, Vol. 6, hal. 399

itu] sudah tidak bisa digunakan dan tidak bermanfaat maka jalan terakhir adalah menyembelihnya."

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda hal ini perlu direnungkan.

"Demikian pula, ketika seseorang sudah tidak ada gunanya dalam pandangan Allah *Ta'ala Ta'ala* dan dia tidak bermanfaat bagi orang lain, Allah *Ta'ala Ta'ala* tidak peduli padanya, bahkan Dia akan menghancurkannya karena pantas dibuang. Singkatnya, ingatlah hal ini baik- baik bahwa hanya bicara kosong semata tidak akan memberi manfaat atau pengaruh kecuali ucapan ini diamalkan, dan tangan, kaki serta anggota badan lainnya digunakan untuk melakukan amal saleh.

Allah *Ta'ala Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an dan menjadikan para sahabat melayaninya. Apakah mereka menganggap cukup untuk sekedar membaca Al-Qur'an atautkah mereka menganggap amal itu penting? Mereka menunjukkan kesetiaan dan ketaatan sampai tahap bahwa mereka mengorbankan diri seolah-olah seperti binatang korban. Apa yang mereka capai setelah itu dan betapa Allah *Ta'ala* menghargai mereka bukanlah hal yang tersembunyi.

Jika kalian ingin meraih karunia dan rahmat dari Allah *Ta'ala Ta'ala*, maka tunjukkan prestasi, jika tidak kalian akan dibuang seperti barang tak berguna. Tidak ada yang melempar keluar barang rumah tangganya yang berharga, emas dan perak. Sebaliknya semua benda tersebut dan semua benda yang berguna dan berharga dirawat dengan baik. Namun, jika tikus mati ditemukan di rumah, maka akan langsung dibuang.

Demikian pula, Allah *Ta'ala Ta'ala* selalu menyayangi orang-orang-Nya yang saleh, memanjangkan umur mereka dan memberkati usaha mereka. Dia tidak membiarkan mereka sia-sia dan tidak membiarkan mereka mati dengan tercela. Namun, orang yang menentang perintah Allah *Ta'ala Ta'ala* dihancurkan. Jika kalian ingin Allah *Ta'ala Ta'ala* menghargai kalian, adalah penting

bahwa kalian menjadi saleh sehingga kalian berharga dalam pandangan Allah *Ta'ala*. Tuhan membuat perbedaan antara orang-orang yang takut kepada-Nya dan mematuhi perintah-Nya dengan yang lain.

Rahasia supaya manusia mendapatkan berkat adalah dengan menghindari keburukan. Orang seperti itu berharga di mana pun dia tinggal karena ia memancarkan kesalehan. Dia penuh kasih kepada masyarakat kurang mampu, baik terhadap tetangganya, tidak jahat, tidak mengajukan kasus pengadilan palsu, tidak memberikan kesaksian palsu, bahkan dia terus mensucikan hatinya dan cenderung kepada Allah *Ta'ala* dan disebut wali(sahabat) Allah *Ta'ala*.¹⁹

Semoga kita menjalankan ketakwaan dan tetap teguh pada kebenaran, taat sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya s.a.w. Semoga Dia menutupi dosa-dosa kita dan semoga amalan kita diterima oleh Allah *Ta'ala*. Semoga kita menarik rahmat-Nya dan mencapai tujuan tersebut secara nyata yang untuk itu Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan semoga kita juga menjadi penolong tujuan ini dan mendapatkan rahmat kecintaan Ilahi atas kita.

Selanjutnya, syahidnya 'saudara syahid kita' Jawad Karim sahib diumumkan. beliau dari Green Town, Lahore dan disyahidkan pada tanggal 17 Juni oleh empat penyerang tak dikenal yang masuk rumah beliau dan menembak beliau. Jawad sahib tinggal di lantai pertama sementara kakak dan ibu beliau tinggal di lantai dasar.

Pukul 07.45 para penyerang tak dikenal memasuki rumah dan memanggil beliau. Mereka menembak beliau di jantung. Mendengar keributan itu saudara beliau muncul dari dalam rumah, para penyerang menembak ke udara dan berkata kepada saudara beliau

¹⁹ Malfuuzhaat, Vol 6, hal 399 - 401

bahwa dia yang berikutnya lalu melarikan diri. Jawad sahib dibawa ke rumah sakit, tetapi beliau syahid dalam perjalanan ke sana.

Ahmadiyah masuk ke keluarga Jawad sahib melalui kakek buyut beliau dari pihak ibu yang Bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Jawad sahib berusia 33 tahun dan seorang Musi. beliau punya bisnis sendiri. Istri beliau adalah seorang dokter dan beliau juga mengurus kliniknya. beliau adalah seorang yang lembut, tulus orang yang berbelas kasih terhadap semua orang.

Rumah beliau menjadi tempat Shalat untuk jangka waktu lama. beliau menjabat di Khuddamul Ahmadiyah dalam berbagai posisi. beliau sangat murah hati dalam memberi chandah. Dia meninggalkan seorang janda dan tiga anak-anak.

Ibu beliau, Razia Karim Dehlwi sahibah, lahir pada tahun 1947, mengalami serangan jantung pada saat pemakaman Jawad sahib dan meninggal. beliau adalah pensiunan kepala sekolah sekolah yang aktif dalam pekerjaan Jemaat.

Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat kedudukan almarhum dan menjadi Penolong keluarga yang ditinggalkan dan memperkuat hubungan mereka dengan Jemaat.

Dalam menanggapi pesan belasungkawa dari Hudhur, saudara Jawad sahib mengatakan bahwa mereka selalu siap untuk memberikan hidup mereka untuk Jemaat.

Sementara itu, semoga Allah *Ta'ala* memberi mereka keberanian, semoga Dia juga menjaga mereka tetap aman! Hudhur bersabda beliau akan memimpin shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat.

Penerjemah : Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin
Editor : Dildaar Ahmad
Referensi : www.alislam.org